

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Segala bentuk pertumbuhan pada setiap makhluk akan mengalami sebuah proses pembiasaan. Dalam kasus yang spesifik terhadap individu, pembiasaan terjadi akibat dari proses adaptasi terhadap berbagai fenomena yang menimpa secara berulang, yang menuntut suatu individu untuk tetap terus menampilkan eksistensinya di permukaan. Kebiasaan terkadang diposisikan untuk merespon suatu kondisi dengan cara tertentu, mengulangi suatu perilaku atau serangkaian prosedur selama bersosialisasi.<sup>1</sup> Pembiasaan yang baik dapat terjadi jika ditreatment dengan tepat, dan treatment tersebut biasa disebut dengan pendidikan.

Pendidikan selalu dikaitkan dengan proses pemberian informasi dari seseorang melalui berbagai hal yang relevan dengan kebutuhan pencari ilmu. Sebagaimana dituangkan dalam Abdul Rahmat mengutip dari Nanang Rahman bahwa pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah lakunya di dalam masyarakat tempat mereka hidup.<sup>2</sup> Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

---

<sup>1</sup> Daniel K. Lapsley and Darcia Narvaez, *Character Education. Handbook of Child Psychology*, vol. 4, 2006, 3.

<sup>2</sup> Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan* (Gorontalo: Ideas Publishing.), 13–14.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan upaya memberikan kecerdasan kognitif serta keterampilan yang baik kepada subjeknya, namun proses tersebut juga mencakup upaya memberikan pemahaman dari segi afektif hingga menghadirkan tingkah laku yang terpuji.

Acuan tersebut juga sejalan dengan pandangan Syekh Musthafa al-Ghalayain yang mengatakan bahwa pendidikan berarti proses penanaman nilai berupa akhlak yang baik dalam jiwa setiap peserta didik serta diiringi dengan upaya menyuburkan proses penanaman nilai tersebut dengan memberikan arahan dan petunjuk, hingga pada akhirnya sampai pada tujuan menuntun pemahaman peserta didik pada kebaikan dan gemar melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Begitupun sebagaimana yang dipahami oleh Aminu Sanni dan Danladi bahwa pendidikan mempunyai peranan yang lebih jauh dari sekadar transfer ilmu pengetahuan, yakni mentransfer nilai.<sup>5</sup> Nilai dalam hal ini memiliki beragam definisi baik yang bersifat subjektif ataupun objektif, namun yang jelas bahwa dalam pendidikan, suatu tujuan yang dicapai tidak sebatas memberikan pengetahuan yang telah ada melalui teori-teori, melainkan memberikan satu

---

<sup>3</sup> Depdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

<sup>4</sup> Musthafa Al-Ghalayain, *'Izhatun Nāsyi'Īn*, 9th ed. (Saida Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah Li at-Thoba Wa al-Nasyr, 1935), 185.

<sup>5</sup> Aminu Sanni and Momoh Danladi, "Plato's Philosophy Of Education And Its Implications To Counselling. British Jurnal of Education," *British Jurnal of Education, Publish by European Centre for Research Training and Development UK* 7, no. 4 (2019): 66, doi:<https://doi.org/10.37745/bje.2013>.

penjelasan tentang bagaimana informasi yang telah diterima tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk tingkah laku dan proses interaksinya relevan dengan lingkungan sekitar. Dari konstruksi inilah nantinya ia (pendidikan) diasumsikan sebagai satu kunci dari majunya suatu peradaban.<sup>6</sup>

Konteks di atas yang menyebutkan bahwa pendidikan juga harus mengunggulkan aspek spiritual dalam bentuk sikap menjadi satu penekanan yang krusial mengingat tantangan yang sedang dihadapi oleh lembaga pendidikan di Indonesia, dalam menghadapi pengaruh negatif dari digitalisasi yang dipenuhi unsur-unsur sekuler yang datang dari peradaban barat, di mana pengaruh tersebut tentu berbeda dengan prinsip Pancasila sebagai dasar sebuah negara. Namun pada dasarnya banyak tokoh-tokoh yang berjuang untuk tetap mengokohkan nilai-nilai religius dalam pendidikan agar tidak hilang oleh perkembangan zaman, yang salah satunya adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Syed Muhammad Naquib al-Attas ialah cendekiawan muslim yang menurut Komaruddin Sassi ia berupaya untuk mengembalikan nilai-nilai Islam melalui kajian ontologi terhadap ilmu pengetahuan yang kemudian berimplikasi pada berbagai aspek dengan merumuskan istilah-istilah seperti Islamisasi, dewesternisasi, orientasi sentral akan nilai ketauhidan dan pendidikan yang berpedoman pada definisi adab atas landasan konsep *ta'dib*-nya. Ia juga menjadi sosok yang sangat penting, khususnya di abad 21 karena pandangannya tentang

---

<sup>6</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana divisi dari Prenadamedia Group, 2019), 33.

elemen-elemen *worldview* Islam dan Barat, serta analisisnya tentang kemunduran umat Islam.<sup>7</sup>

Semua ini diawali dengan kegelisahan al-Attas dalam dunia ilmu pengetahuan yang saat itu dan hingga kini tampaknya masih didominasi pemahaman ilmu dari acuan paradigma Barat sekuler. Maka dari itu sebagai kepedulian dan tanggung jawab moral keintelektualannya al-Attas mendirikan ISTAC, sebuah perguruan tinggi (universitas) yang memfokuskan pada pemikiran Islam dan kebudayaan Islam.<sup>8</sup> Naquib al-Attas memang menekankan pemikirannya pada pendidikan tinggi, karena di sana al-Attas memberikan perincian yang sangat tepat tentang tujuan dasar misi Nabi, yaitu mendidik individu menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Al-Attas juga menegaskan pendekatan yang lebih optimistik terhadap pendidikan, bahwa kekurangan-kekurangan yang ada pada pendidikan tingkat rendah dapat diperbaiki jika pendidikan yang benar dapat diberikan di tingkat tinggi dalam bentuk yang dikenal dengan *ta'dib*.<sup>9</sup> Di sinilah al-Attas mengimplementasikan konsep pemikirannya tersebut sebagai sebuah ide untuk tetap mempertahankan atau bahkan merevitalisasi nilai adab ke dalam pikiran manusia melalui sektor pendidikan.

Menurut Ardiansyah konsep *ta'dib* sebagai ejawantah dari adab muncul dan dikenal dalam kancah internasional ketika al-Attas menghadiri konferensi internasional pada tahun 1977 yang dihadiri oleh 330 cendekiawan muslim yang

---

<sup>7</sup> Komarudin Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2020), 15–16.

<sup>8</sup> Zianuddin Sardar and Merryl Wyn Davies, *Wajah Islam* (Bandung: Mizan, 1992), 13.

<sup>9</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib dalam Pendidikan*, 57-58.

diadakan di Makkah dengan pembahasan mengenai pendidikan Islam.<sup>10</sup> Al-Attas hadir dalam konferensi tersebut dan menyampaikan gagasannya bahwa tantangan tersebut terjadi karena adanya *loss of adab* (hilangnya adab), pada diri individu sehingga, perlu adanya pembenahan terkait permasalahan tersebut, dan akhirnya al-Attas memunculkan istilah *ta'dib* tersebut.<sup>11</sup>

Pada saat itu, tidak semua orang setuju dengan apa yang dikemukakan oleh al-Attas, sehingga menimbulkan pro dan kontra. Salah satu cendekiawan yang kontra terhadap konsep al-Attas adalah Nurcholis Madjid yang menurutnya ide al-Attas terkait *ta'dib* itu tidak mempunyai dasar yang jelas karena tidak ditemukan dalam teks Al-Qur'an.<sup>12</sup> Kemas Badaruddin juga mengatakan, bahwa pemikiran pendidikan al-Attas itu abstrak dan sangat filosofis, serta hanya terbatas pada usaha pematangan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi.<sup>13</sup>

Walaupun begitu, tidak sedikit yang juga pro dengan pemikiran pendidikan al-Attas seperti, Hasan Langgulung yang sepakat dengan al-Attas bahwa *ta'dib* lebih tepat digunakan karena mempunyai arti proses yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak. Dengan kata lain konteks itu terfokus pada penumbuhan semangat agama dan akhlak.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1879).

<sup>11</sup> Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi* (Jawa Barat: Ponpes at-Taqwa Depok, 2020), 5–6

<sup>12</sup> Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikel Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998), 249.

<sup>13</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 59–64.

<sup>14</sup> Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Falsafah Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), 63.

Ardiansyah turut menjunjung pemikiran al-Attas semacam itu dengan harapan bahwa melalui pendidikan semacam ini, niscaya akan melahirkan manusia yang beradab yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan berupa perbaikan yang sebenarnya. Pendidikan yang berarti penyerapan adab dan pengamalannya pada setiap individu yang kemudian membentuk manusia individu beradab dan melahirkan masyarakat yang beradab.<sup>15</sup> Artinya Ardiansyah beranggapan bahwa Naquib al-Attas pada dasarnya berupaya untuk membentengi agar sistem pendidikan tidak terambilalih dengan pandangan barat secara menyeluruh (melalui perbaikan yang sebenarnya) hingga melunturkan aspek moral dalam konteks yang paradigmatis.

Melalui pandangan tersebut, al-Attas percaya diri dengan konsep yang ia kemukakan sebagai jalan untuk menuntut masyarakat dalam mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Komaruddin Sassi bahwa konsep al-Attas terlihat sangat percaya diri dengan pemikirannya sehingga mengabaikan ide lain seperti *tarbiyah* atau *ta'lim* sebagai terma yang mewakili pendidikan. Pernyataan ini diperkuat dengan keyakinan Sassi bahwa apa yang diupayakan al-Attas dalam melahirkan adab dan *ta'dib* itu memiliki sistematika ilmiah secara keilmuan, karena ia terbentuk dari seperangkat konsep-konsep yang mendukung hingga menjalin konsep adab dan *ta'dib* bukan lahir dari spekulasi dan asumsi belaka.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 5–6.

<sup>16</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib dalam Pendidikan*, 229.

Pro dan kontra yang terjadi dikalangan intelektual memang menjadi hal yang biasa, Ardiansyah menganggap dalam bukunya bahwa pemikiran al-Attas semakin dikenal dan diterima oleh masyarakat Indonesia.<sup>17</sup> Bahkan Tiar Anwar Bachtiar telah mengkaji secara mendalam adanya sejumlah organisasi dan lembaga Islam yang aktif menyebarkan gagasan-gagasan al-Attas. Awalnya nama al-Attas dan pemikirannya diperkenalkan oleh sejumlah intelektual muda dari *Institute for the Islamic Thought and Civilizations* (INSISTS), Jakarta. Organisasi yang didirikan oleh murid-murid al-Attas di ISTAC, Malaysia.

Kemudian INSISTS membuka jaringan di berbagai daerah dengan organisasi yang memiliki kesamaan visi untuk menyebarkan gagasan-gagasan al-Attas. Organisasi yang dicatat oleh Tiar Anwar yakni Institut Pemikiran dan Peradaban Islam (INPAS) Surabaya, Institut Pemikiran Islam dan Pembinaan Insan (PIMPIN) Bandung, Pusat Studi Peradaban Islam (PSPI) Solo, Indonesia Tanpa JIL (ITJ) Jakarta, *Center for Gender Studies* (CGS) Jakarta, Komunitas Muslimah Untuk Kajian Islam (KMKI) Jakarta dan *Islam Thought and Information for Dakwah* (ISTAID) Medan.<sup>18</sup>

Banyaknya kajian tentang al-Attas baik yang pro maupun yang kontra menandakan bahwa al-Attas memang merupakan seorang tokoh penting dalam dunia pendidikan, selain dari teorinya yang disepakati, pemikirannya secara praktis pun diimplementasikan melalui berbagai lembaga yang menyambut hangat ide al-Attas dalam institusinya sebagai perguruan tinggi, sehingga pemikirannya layak

---

<sup>17</sup> Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 9.

<sup>18</sup> Tiar Anwar Bachtiar, *Pertarungan Pemikiran Islam Di Indonesia, Kritik-Kritik Terhadap Islam Liberal Dari H.M Rasjidi Sampai INSISTS* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017).

untuk dikaji hingga dipertimbangkan untuk diimplementasikan dalam pendidikan tinggi di Indonesia sebagaimana yang sudah dilakukan oleh berbagai lembaga-lembaga di atas.

Pemikiran pendidikan al-Attas memang harus menjadi sesuatu yang dapat dipertimbangkan dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Karena Indonesia juga sedang mengalami kecemasan yang sama, sebagaimana dikhawatirkan oleh al-Attas. Hal ini dijelaskan dalam buku panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi MB-KM yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi bahwa tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum di era sekarang khususnya era industri 4.0 adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru meliputi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berakhlak mulia berdasarkan pemahaman keyakinan agama. Sehingga menurut buku tersebut perlu adanya upaya bagi perguruan tinggi untuk melakukan reorientasi pengembangan kurikulum yang mampu menjawab tantangan tersebut.<sup>19</sup>

Buku tersebut juga menegaskan bahwa memang telah terjadi pergeseran secara historis mengenai pendidikan bahwa globalisasi yang melanda seluruh dunia di abad ke 21 menyebabkan pelaksanaan pendidikan nasional tidak lagi hanya untuk mencerdaskan bangsa dan memerdekakan manusia, namun bergeser mengarah kepada pendidikan sebagai komoditas karena menekankan penguasaan Ilmu pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) yang bersifat pragmatis dan

---

<sup>19</sup> Aris Junaidi dkk, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 2.

materialis.<sup>20</sup> Artinya ada ketidakharmonisan yang terjadi antara tujuan dan praktik dalam pendidikan, padahal dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi terhadap pragmatisme dan materialisme namun memiliki tujuan yang utuh untuk membentuk manusia yang memiliki iman dan taqwa serta menguasai Ipteks.<sup>21</sup> Akhirnya hal ini jugalah yang menyebabkan terjadinya krisis akhlak, karena terpaan arus globalisasi dalam merespon kebutuhan pasar kerja lebih menekankan kepada hal-hal yang bersifat materialisme.

Maka dari itu pada konteks ini pemikiran al-Attas akan sangat diperlukan guna mencegah terjadinya krisis moral lebih jauh lagi agar pendidikan tetap terus berjalan sebagaimana yang diinginkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 terkait tujuan pendidikan nasional. Serta di lingkup pendidikan tinggi sebagaimana yang dituang dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 Pasal 5 tentang Pendidikan Tinggi bahwa pendidikan tinggi bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.<sup>22</sup>

Cita-cita SISDIKNAS di atas nampaknya relevan dengan pemikiran yang dirumuskan oleh al-Attas, yang berdasar pada berbagai kondisi dan respon terhadap fenomena sosial di masyarakat timur. Beliau menitik fokuskan aspek kontinuitas

---

<sup>20</sup> Aris Junaidi dkk, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, 1.

<sup>21</sup> *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

<sup>22</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*.

peradaban atas dasar Tauhid. Hal inilah yang nantinya menurut beliau akan menjadikan pendidikan (khususnya pendidikan Islam) akan tetap *survive*, solid dan tampil di depan memenuhi ekspektasi umat.<sup>23</sup>

Pemikiran beliau tersebut merupakan upaya rekonstruksi terhadap pendidikan agar tercipta satu wujud penting yang tertanam pada peserta didik dan pengampu pendidikan untuk memusatkan paradigma tauhid sebagai salah satu kunci mutlakunya. Namun, beliau tidak hanya memberikan satu kunci yang berpotensi untuk bisa disanggah oleh kaum positivisme modern. Maka dari itu dalam penjelasan yang lebih lanjut nantinya, ontologi pendidikan Naquib al-Attas yang berparadigma Tauhid dengan *ta'dib* sebagai pendekatannya ini akan menjelaskan mengenai kelanjutannya sebagai upaya merelevansikan kedalam kehidupan nyata.

Relasi ontologi pendidikan al-Attas ini tampaknya *urgent* dan perlu diwujudkan dalam pendidikan agar tidak kehilangan jati dirinya. Apalagi menurut Naquib al-Attas, dengan adanya sumber dan muatan nilai-nilai tauhid yang dijadikan landasan pendidikan, dengan begitu diharapkan apapun dampak negatif dari globalisasi dan modernisme akan dapat dijadikan kekuatan pendorong untuk lebih baik dan lebih maju.<sup>24</sup>

Bertolak dari uraian di atas penulis mencoba merangkai tulisan ini dalam bentuk yang sebaik mungkin guna merumuskan tawaran yang cocok dalam implementasi pendidikan tinggi di Indonesia berdasarkan perspektif pemikiran

---

<sup>23</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib dalam Pendidikan*, 17.

<sup>24</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 130.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, dengan begitu tepatlah kiranya penulis mengangkat penelitian dengan judul **“Implementasi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas pada Pendidikan Tinggi di Indonesia.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu Implementasi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Pada Pendidikan Tinggi di Indonesia, dengan sub fokus/komponen sebagai berikut:

1. Menginternalisasikan Tujuan Pendidikan kearah *Ta'dib*
2. Merancang Kurikulum Pendidikan Tinggi dari Aspek Konten dan bahan Ajar
3. Memposisikan Peran Dosen sebagai Pendidik
4. Menanamkan Prinsip *Ta'dib* Kepada Mahasiswa
5. Mengembangkan Metode Pendidikan Berdasarkan Prinsip *Ta'dib*.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana yang dirumuskan pada fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini meliputi kegiatan untuk mengetahui Implementasi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Pada Pendidikan Tinggi di Indonesia dengan sub bagian sebagai berikut:

1. Menginternalisasikan Tujuan Pendidikan kearah *Ta'dib*
2. Merancang Kurikulum Pendidikan Tinggi dari Aspek Konten dan bahan Ajar

3. Memposisikan Peran Dosen sebagai Pendidik
4. Menanamkan Prinsip *Ta'dib* Kepada Mahasiswa
5. Mengembangkan Metode Pendidikan Berdasarkan Prinsip *Ta'dib*.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini terdapat beberapa harapan yang sekiranya dapat terealisasikan, pertama terdapat pemahaman yang jelas mengenai implementasi Pendidikan dalam kerangka *ta'dib* dalam pendidikan tinggi di Indonesia dengan berlandaskan perspektif pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas berkaitan dengan tujuan pendidikan; Kedua, terdapat pemahaman yang jelas mengenai konsep *Ta'dib* yang berkaitan dengan klasifikasi ilmu sebagai sandaran dalam merancang muatan materi dalam kurikulum pendidikan pada pendidikan tinggi di Indonesia; Ketiga, pemahaman yang jelas mengenai tugas dosen dalam tatarannya sebagai *ta'dib*; Keempat, pemahaman mahasiswa sebagai pelajar yang berlandas pada *ta'dib*; Kelima, mampu menerapkan upaya habituasi sebagai metode pendidikan yang berlandas pada pemikiran al-Attas. Sehingga dengan mengetahui tujuan-tujuan tersebut yang terejawantah dalam pendidikan tinggi, maka diharapkan dapat memancing kesadaran bagi dosen untuk bisa memfokuskan pendidikan kearah yang lebih baik, khususnya pada aspek pengembalian nilai moral kepada mahasiswa di kampus.

Secara umum, bagi mahasiswa penelitian ini dapat memberikan referensi yang kuat terhadap pengenalan konsep berpikir dari al-Attas dalam pendidikan dalam kaitannya dan pelaksanaannya dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Bagi

pembaca penelitian ini diharapkan bisa menjadi diskusi yang menarik tentang bagaimana pemikiran al-Attas ternyata berkesinambungan dengan sistem pendidikan tinggi di Indonesia.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Implementasi**

Dalam KBBI Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan dan penerapan. Nurdin Usman menuturkan bahwa implementasi mengacu pada kegiatan, aksi, atau mekanisme dalam suatu sistem. Namun, implementasi bukan hanya sekadar aktivitas, melainkan sebuah proses yang terencana dengan tujuan yang jelas untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>25</sup> Syukur sebagaimana dikutip oleh Surmayadi mengatakan bahwa terdapat tiga elemen utama dalam proses implementasi meliputi: 1) adanya program atau kebijakan yang dijalankan, 2) kelompok sasaran (*target group*), yaitu masyarakat yang ditetapkan sebagai penerima manfaat dari program, baik dalam bentuk perubahan maupun peningkatan, dan 3) pelaksana (*implementor*), baik individu maupun organisasi, yang bertanggung jawab atas pelaksanaan serta pengawasan proses implementasi tersebut.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, implementasi dijadikan upaya dalam melaksanakan tawaran atas gagasan dan konsep yang telah dirumuskan sedemikian rupa, dalam aspek-aspek tertentu mengenai pemikiran pendidikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam pendidikan formal di Indonesia, baik dalam aspek tujuan,

---

<sup>25</sup> Nurdin Usman, *Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

<sup>26</sup> Nyoman Sumaryadi, *Efektifitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah* (Jakarta: Citra Utama Pertama, 2005), 79.

materi, pendidik dan peserta didik hingga metode yang dipakai. Pendidikan formal di sini penulis arahkan berbasas pada pendidikan nasional yang merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.

## 2. Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas lahir di Bogor, Jawa Barat, pada 5 September 1931, saat Indonesia masih berada di bawah kolonialisme Belanda. Dilihat dari garis keturunannya, ia memiliki latar belakang keluarga yang terhormat. Dari pihak ibu, yang berasal dari Bogor, ia merupakan keturunan bangsawan Sunda. Sementara dari pihak ayah, ia berasal dari keluarga bangsawan Johor dan memiliki gelar *Sayyed*, sebuah gelar dalam tradisi Islam yang diberikan kepada keturunan Nabi Muhammad Saw.<sup>27</sup>

Pemikiran al-Attas dilatarbelakangi oleh ketidaknyamanya melihat fenomena masyarakat Islam yang berkiblat kearah Barat dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Bukannya menutup mata, hanya saja Naquib al-Attas beranggapan bahwa pengetahuan yang datang dari Barat mempunyai nilai-nilai sekulerisme yang sangat kental. Sehingga perlu adanya Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut.<sup>28</sup> Hal ini ternyata berpengaruh terhadap konsep pendidikannya yang berbasas pada paradigma Tauhid.

Penulis juga mengikutsertakan konflik Islamisasi al-Attas dalam pembahasan ini dengan harapan agar terdapat landasan yang jelas mengenai

---

<sup>27</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis)*, 1st ed. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117.

<sup>28</sup> Muh Hanif and Hani Prasetyaningtiyas, "Islamization of Science in the Era of Society 5.0: Study of al-Attas' Thought," *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, January 9, 2023, 7, doi:10.53639/ijssr.v4i1.127.

konstruksi berpikir dari Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam merumuskan konsep pendidikannya, yang memang tertuju atau terfokus pada pendidikan Islamnya.

### 3. Pendidikan Tinggi

Secara terminologi, pendidikan tinggi dimaknai sebagaimana tertuang dalam Dalam Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 bab VI pasal 19<sup>29</sup>, peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan No. 3 Tahun 2020 Bab 1 Pasal 1 tentang Standar Pendidikan Nasional<sup>30</sup>, kemudian dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 Bab 1 Pasal 1 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi dan pengelolaan perguruan tinggi<sup>31</sup> serta Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Bab 1 Pasal 1 tentang Pendidikan tinggi<sup>32</sup>, bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Pendidikan tinggi dalam konteks penelitian ini sejalan dengan apa yang dirumuskan oleh pengertian di atas sebagai landasan yuridis, yang mengacu kepada tingkat pendidikan setelah pendidikan menengah. Dalam hal ini pendidikan tinggi

---

<sup>29</sup> Depdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

<sup>30</sup> Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.

<sup>31</sup> Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Dan Pengelolaan Perguruan Tinggi*.

<sup>32</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*.

penulis jadikan sebagai sasaran dalam tawaran implementasi pemikiran al-Attas, yang mengacu kepada komponen pendidikan.

## **F. Penelitian Terdahulu**

### **1. Penelitian dari Suci Jayanti pada tahun 2023**

Judul penelitian tersebut yakni Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya Dalam Membentuk Karakter Pada Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. Penelitian ini mempunyai persamaan yang cukup signifikan dengan apa yang penulis kaji dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai sebuah konsep yang terumuskan di dalam Kurikulum Merdeka dengan perspektif Naquib al-Attas. Namun secara spesifik penelitian sarudari Suci Jayanti berfokus pada pemikiran Naquib al-Attas saja dengan merelevansikannya dengan upaya pembentukan karakter yang ada pada pada kurikulum Merdeka belajar di Indonesia. Penelitian ini secara garis besar memiliki kesamaan dengan meneliti satu perspektif al-Attas yakni berupa *ta'dib* yang kemudian terimplementasi dalam pendidikan di Indonesia. Tetapi dalam sudut lain, penulis mencoba untuk mengulas lebih luas pandangan Naquib al-Attas tidak hanya dari segi *ta'dib*, namun ada konstruksi paradigma tauhid yang terimplementasi dalam pendidikan di Indonesia.<sup>33</sup> Serta secara khusus penelitian yang penulis kaji lebih berfokus kepada pendidikan tinggi sebagai sasaran dari upaya implementasi yang penulis tawarkan berdasar pemikiran Naquib al-Attas.

---

<sup>33</sup> Suci Jayanti, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dalam Membentuk Karakter Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia" (Tesis, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS), 2023).

## 2. Penelitian dari Catur Kristiyani pada tahun 2023

Judul penelitian tersebut yakni Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. Penelitian yang berbasis pada penelitian literatur ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, di mana terdapat variabel terhadap pendidikan Islam perspektif al-Attas yang diurai dalam konteks pendidikan. Dalam penelitian ini menjelaskan satu kejelasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi dan Tujuan Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang terbagi atas 4 nilai, yakni akidah, akhlak, ibadah dan muamalah pada novel Laskar Pelangi serta tujuan pendidikan al-Attas dalam penelitian ini mengarah kepada menanamkan kebijakan pada diri manusia. Penelitian ini secara garis besar memang sangat berbeda dengan penelitian penulis yang membahas mengenai implementasi pemikiran Naquib al-Attas dalam pendidikan tinggi di Indonesia, dimana penulis berupaya untuk menerjemahkan konsep-konsep pendidikan al-Attas untuk bisa diimplementasikan dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Tentunya penulis tidak mengurai novel Laskar Pelangi sebagai variabel tambahan.<sup>34</sup>

## 3. Penelitian dari Siti Rochayah

Penelitiannya berjudul Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya Terhadap Konsep Kurikulum Merdeka ini secara metodologi menerapkan perlakuan yang sama, yaitu penelitian

---

<sup>34</sup> Catur Kristiyani, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas" (Tesis, Universitas Islam Sultan Agung, 2023).

Pustaka atau *library research*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat kesesuaian antara pemikiran Naquib al-Attas dengan kurikulum merdeka dalam dimensi profil Pancasila dalam hal religiusitas, hasil penelitian ini juga menjadi salah satu tujuan penulis dalam meneliti pemikiran Naquib al-Attas selain itu juga adanya relevansi antara upaya integrasi ilmu pengetahuan dari al-Attas dengan kurikulum merdeka.<sup>35</sup> Walaupun sama-sama membahas mengenai adanya hubungan antara pemikiran Naquib al-Attas dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia, penulis lebih mengarahkan penelitian ini untuk berupaya menerjemahkan konsep-konsep pemikiran pendidikan al-Attas sekaligus menjadi tawaran agar diharapkan mampu terimplementasi dalam pendidikan tinggi di Indonesia.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Teori Implementasi Kebijakan (George C. Edwards III)**

Untuk menjelaskan bagaimana pemikiran al-Attas dapat diwujudkan dalam praktik pendidikan tinggi di Indonesia, digunakan teori implementasi kebijakan dari George C. Edwards III. Menurut teori ini, keberhasilan implementasi suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh empat komponen utama: (1) komunikasi yang efektif antara pembuat kebijakan dan pelaksana; (2) ketersediaan sumber daya yang memadai; (3) sikap atau disposisi pelaksana yang mendukung; dan (4) struktur

---

<sup>35</sup> Siti Rochayah, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya Terhadap Konsep Kurikulum Merdeka" (Skripsi, Purwokerto, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023).

birokrasi yang efisien.<sup>36</sup> Dalam konteks penelitian ini, pemikiran al-Attas dipandang sebagai paradigma nilai atau kebijakan ideologis yang perlu diimplementasikan melalui instrumen pendidikan tinggi, baik dalam perumusan visi misi, penyusunan kurikulum, pembinaan dosen dan mahasiswa, hingga metode pembelajaran.

## 2. Konsep *Ta'dib* sebagai Kerangka Pendidikan

*Ta'dib* secara etimologi mempunyai asal kata *addaba*, yang merujuk pada suatu proses pendidikan yang berfokus pada pembentukan dan upaya menyempurnakan akhlak serta perilaku pelajar.<sup>37</sup> Konsep ini menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam pendidikan, dengan tujuan menjadikan pelajar yang punya karakter serta mempunyai etika yang selaras dengan prinsip-prinsip kebaikan. Berkaitan dengan hal ini, Naquib al-Attas lebih condong pada konsep *ta'dib*. Alasannya terletak pada prioritas yang ditonjolkan, di mana *tarbiyah* adalah kasih sayang, daripada konteks pengetahuannya. Adapun istilah *at-Ta'dib*, konteks penanaman nilai lebih dicondongkan daripada kasih sayang. *Ta'dib* sebagai istilah pendidikan dalam pandangan al-Attas sudah meliputi unsur-unsur yang diperlukan, yakni pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*), karenanya konsep *ta'dib* telah meliputi keseluruhan unsur pendidikan.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Yulianto Kadji, *Formulasi Dan Implementasi Kebijakan Publik: Kepemimpinan Dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas* (Gorontalo: UNG Press, 2015), 64-68

<sup>37</sup> Halid Hanafi, La Adu, and Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 42

<sup>38</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework For An Islamic Philosophy of Education*, 33.

Lahirnya istilah ta'dib sebagai terminology pendidikan Islam berasal dari konsep kunci yaitu adab, sekaligus gabungan dari konsep ilmu dan amal.<sup>39</sup> Maka kandungan ta'dib selain sebagai konsepsi dan epistemologi pendidikan Islam, *ta'dib* juga sekaligus sebagai tujuan dalam pendidikan Islam. Ta'dib mengorientasikan di dalam pendidikannya kepada suatu proses yang membuat individu untuk mampu mengenali dan mengakui posisinya dalam koneksinya dengan Tuhan sebagai pemilik yang sebenarnya serta membuat manusia bertindak sesuai dengan pengenalan dan pengakuan tersebut.<sup>40</sup>

Jika diulas secara bahasa merujuk pada kamus bahasa Arab Al-Mu'jam al Wasith, istilah ta'dib memang bisa diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan yang mempunyai kata dan makna dasar seperti;

- a. *Ta'dib* asal kata dari *aduba-ya'dubu* yang mempunyai arti melatih, mendisiplinkan diri agar mampu bersikap dengan baik.
- b. *Ta'dib* asal kata dari *adaba-ya'dubu* yang mempunyai arti mewujudkan pesta atau dapat diartikan juga dengan perjamuan yang berarti bersikap baik.
- c. Kata *adaba* yang merupakan kata kerja dari *ta'dib* mempunyai makna mendidik, memperbaiki, melatih, menanamkan kedisiplinan serta memberi tindakan.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Al-Attas, Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam, 59–64.

<sup>40</sup> Sassi, Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan, 198–99.

<sup>41</sup> Al-Mu'jam al-Wastih, Kamus Bahasa Arab (Jakarta: Mathba Angkasa, n.d.), 19

Secara terminology yang lain, *ta'dib* mempunyai definisi sebagaimana yang dikutip oleh Komaruddin Sassi. Dalam kitab at-Ta'rifat, al-Jurjani memberi definisi adab sebagai ibadah dari pengetahuan yang bisa melindungi diri dari kesalahan. Dalam kitab al-Mu'jam al-Wasith, Istilah *adab* merujuk pada disiplin jiwa yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran agar mampu mewujudkan sikap yang baik. Adab pula diartikan dengan situasi yang mendorong akal dan pikiran manusia untuk mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh, sehingga menghasilkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks ini, adab mengarahkan individu untuk menerapkan ilmu dan pengetahuan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup>

Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir (2006) dalam Afifuddin Harisah menjelaskan bahwa *Ta'dib* merupakan upaya dalam membentuk adab (tata karma) terurai dalam 4 jenis;

- a. *Ta'dib adab al-haqq*, Pendidikan tata krama spiritual berfokus pada pemahaman kebenaran sejati, yang membutuhkan pemahaman terkait hakikat kebenaran, di mana setiap yang ada memiliki kebenaran yang unik dan dengan kebenaran tersebut segala sesuatu diciptakan.
- b. *Ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan spiritual dalam pengabdian mengajarkan bahwa seorang yang menghamba kepada Tuhan harus taat dengan mengikuti tata krama yang sesuai dan pantas. Hal ini mencakup kesadaran untuk menjalani hidup dengan penuh rasa hormat dan

---

<sup>42</sup> Sassi, Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan, 200–201.

ketaatan, sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang mengarahkan seseorang untuk bertindak dengan baik dan benar dalam setiap aspek kehidupan.

- c. *Ta'dib adab al-syari'ah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syariah mengacu pada tata cara yang sudah ditetapkan oleh Tuhan lewat wahyu-Nya. Pelaksanaan penuh terhadap syariat Tuhan akan berdampak pada pembentukan tata krama yang baik, di mana setiap tindakan dan perilaku yang sesuai dengan ajaran-Nya mencerminkan moralitas dan kebaikan yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.
- d. *Ta'dib adab al-Shuhbah*, Pendidikan tata krama dalam persahabatan mengajarkan pentingnya saling menghormati dan berperilaku mulia di antara sesama. Hal ini mencakup sikap saling menghargai, menjaga hubungan yang harmonis, dan bertindak dengan integritas serta kebaikan dalam interaksi sosial, sehingga tercipta ikatan persahabatan yang sehat dan bermanfaat bagi semua pihak.<sup>43</sup>

### 3. Konteks Pendidikan Tinggi di Indonesia

Pendidikan tinggi di Indonesia secara normatif telah menetapkan tujuan yang sejalan dengan konsep pendidikan Islam, yaitu menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia, sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003<sup>44</sup>, UU No. 12 Tahun 2012, Permendikbud No. 53 tahun 2023 dan Undang-undang serta peraturan lainnya.<sup>45</sup> Namun, dalam praktiknya

---

<sup>43</sup> Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip Dan Dasar Pengembangan*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 29–30

<sup>44</sup> Depdiknas, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

<sup>45</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 *Tentang Pendidikan Tinggi*.

pendidikan tinggi sering kali terjebak pada pendekatan pragmatis dan materialistik akibat tekanan globalisasi dan pasar kerja. Dalam konteks inilah pemikiran al-Attas hadir sebagai tawaran konseptual untuk mengembalikan ruh pendidikan kepada nilai-nilai adab dan ketauhidan. Dengan menjadikan *ta'dib* sebagai dasar pendidikan tinggi, Indonesia tidak hanya dapat mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga utuh secara spiritual dan moral.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk pada penelitian kualitatif karena menyajikan data dalam bentuk kalimat verbal bukan bentuk angka. Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library/literature research*). Dalam artian penelitian yang dijalankan dengan memakai *literature* (kepuustakaan), membaca dan mencatat serta mengolah bahan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain yang lainnya.<sup>46</sup> Penelitian kepustakaan akan membantu penulis untuk dapat mendalami aspek yang ingin dianalisis pada konteks ini berkaitan dengan implementasi pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Karena sumber-sumber yang berkaitan langsung atau tidak langsung mengenai pemikiran al-Attas dapat ditemukan dalam dokumen literatur yang tercetak dalam bentuk buku atau *e-book* serta jurnal atau *e-journal*, atau bentuk lain yang mendukung proses penggalan data.

---

<sup>46</sup> Nana Shaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 67.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogik dan pendekatan yuridis formal. Ilmu pendidikan (pedagogik) merupakan suatu ilmu yang membahas masalah-masalah pendidikan dan kegiatan mendidik. Sudirman menyebutkan bahwa salah satu masalah pokok yang dibahas dalam ilmu pendidikan adalah siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.<sup>47</sup> Penelitian ini membahas tentang implementasi pemikiran al-Attas pada pendidikan tinggi di Indonesia yang mana hal ini perlu menggunakan perspektif kependidikan (pedagogik) dalam memandang masalah tersebut.

Pendekatan yuridis formal terhadap pendidikan adalah pendekatan terhadap dasar negara dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan tinggi. Dasar negara yang dimaksud adalah Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang Undang Dasar 1945, dan Pancasila. Sedangkan peraturan perundang-undangan yang dimaksud adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No 12 Tahun 2012, Permendikbud No 53 tahun 2023.

## 3. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data adalah suatu catatan tentang fakta atau angka yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan atau membuat keputusan. Data yang ingin

---

<sup>47</sup> Sudirman N., dkk, *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Instruksional Dan Pengiring, CBSA, Metode Belajar, Media Pendidikan, Pengelolaan Kelas, Evaluasi Hasil Belajar*, 3rd ed. (Bandung: Remaja Karya, 1989), 5.

dicari dalam penelitian ini yang nantinya akan digunakan untuk menarik kesimpulan adalah mengenai hal-hal berikut, yakni:

- 1) Menginternalisasikan tujuan pendidikan kearah *ta'dib*
- 2) Merancang kurikulum pendidikan tinggi dari aspek konten dan bahan ajar
- 3) Memposisikan peran dosen sebagai pendidik
- 4) Menanamkan prinsip *ta'dib* kepada mahasiswa
- 5) Mengembangkan metode pendidikan berdasarkan prinsip *ta'dib*

b. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan istilah yang digunakan dalam sejumlah disiplin ilmu untuk menggambarkan bahan sumber yang terdekat dengan orang, informasi, periode atau ide yang dipelajari.<sup>48</sup> Dalam hal ini data yang dipakai ialah literatur yang merupakan karya-karya dari Syed Muhammad Naquib al-Attas seperti,

- 1) *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1999)
- 2) *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979)

---

<sup>48</sup> Mohammad Mustari and M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012), 37.

- 3) *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam* (Kuala Lumpur, Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1931)
- 4) *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd, 1978)
- 5) *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur, Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 2001)

Sumber data sekunder dianggap sebagai data pelengkap dari penelitian. Dalam hal ini data sekunder berasal dari luar karya subjek penelitian dalam hal ini Syed Muhammad Naquib al-Attas baik penulis yang mengarahkan penelitian langsung atau tidak langsung kepada Naquib al-Attas, dapat pula data seperti UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Peraturan mendikbudristek No. 53 Tahun 2023, Permendikbud No. 3 Tahun 2022 dan lain sebagainya. Data tersebut didapatkan melalui literatur-literatur seperti buku, *e-book*, jurnal, *e-journal* dan lain-lain.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan dengan beberapa langkah yang diawali dengan membaca, meneliti, mengklasifikasi, mengurai, mereduksi serta menyajikan data. Sementara secara khusus mengenai teknik penulis melakukannya dalam dua hal.

##### a. Kajian Pustaka

Menurut Goertel, telaah pustaka secara definisi mengacu pada sebuah cara yang dipakai untuk memperoleh data. Karena data atau bahan yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari perpustakaan, seperti buku, ensiklopedia,

kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lainnya, maka penelitian difokuskan pada pengumpulan data yang relevan.<sup>49</sup> Proses ini dilakukan secara sistematis dan logis untuk menganalisis data dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan.<sup>50</sup>

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan informasi terkait berbagai aspek atau variabel penelitian melalui sumber tertulis. Sumber-sumber ini dapat berupa arsip, artikel, buku, serta berbagai literatur lain yang berisi pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.<sup>51</sup> Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam guna mendukung analisis serta kesimpulan dalam penelitian.

### 5. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini penulis memakai teknik *Content Analysis* atau Analisis Isi yang secara istilah dimaknai sebagai menganalisis isi materi dokumenter seperti buku, majalah, surat kabar dan isi semua materi verbal lainnya yang dapat diucapkan atau dicetak.<sup>52</sup> Dalam pengertian lanjutan, analisis isi dimaknai sebagai sebuah proses pengukuran melalui proporsi.<sup>53</sup> Krippendorff juga menjelaskan bahwa analisis konten merupakan teknik penelitian yang didesain untuk

---

<sup>49</sup> Rachel Adams Goertel, "Literature Review," in *The Cambridge Handbook of Research Methods and Statistics for the Social and Behavioral Sciences*, ed. Austin Lee Nichols and John Edlund, 1st ed. (Cambridge University Press, 2023), 165.

<sup>50</sup> Endang Widi Winarna, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Research and Devel Opment (R&D)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 2.

<sup>51</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, 15th ed. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 129.

<sup>52</sup> C.R Kothari, *Research Methodology: Method and Techniques*, 2nd ed. (New Delhi: New Age International (P) Limited, 2004), 110.

<sup>53</sup> Carter V. Good and Douglas E. Scates, *Methods of Research: Educa Tional, Psychological, and Sociological*. (New York: Appleton-Century-Crofts, 1954), 670.

menghasilkan kesimpulan yang dapat diuji ulang dan memiliki validitas, berdasarkan teks atau materi bermakna lainnya. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks pemakaiannya, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat diterapkan secara akurat dan relevan.<sup>54</sup>

Dengan menggunakan *Content Analysis* penulis mencoba mengkodekan konten dalam bentuk kata, konsep, atau tema tertentu. Penulis kemudian menarik kesimpulan berdasarkan pola yang muncul. Untuk analisis Relasional, jenis ini dibangun di atas analisis konseptual dengan mempelajari hubungan antara konsep dan tema dari teks yang dianalisis.

Dengan teknik ini, penulis mengkodekan isi dokumen seperti undang-undang, kebijakan pendidikan, dan dokumen akademik ke dalam tema-tema utama pemikiran al-Attas, seperti *ta'dib*. Melalui analisis konseptual dan relasional, penelitian ini menelusuri keterkaitan antara konsep-konsep tersebut dengan isi dan arah kebijakan pendidikan tinggi, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang sistematis, kontekstual, dan dapat diuji ulang.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian memiliki beberapa fungsi penting yang memberikan kejelasan, keteraturan, dan kemudahan dalam membaca serta memahami laporan penelitian, dalam hal ini penulis uraikan sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, Inc, 2019), 140.

Pada bab pertama, diisi dengan pembahasan yang berkaitan dengan faktor utama terciptanya rencana penelitian, fokus serta tujuan penelitian, disusul dengan pengertian dalam setiap istilah yang dipakai dalam judul penelitian, kemudian apa saja yang ingin dibahas dalam penelitian ini sebagai objek kajian selanjutnya kelengkapan lainnya dan kemudian ditutup dengan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, diisi dengan tinjauan umum yang menjadi landasan kajian pada penelitian ini untuk mengungkap kasus yang telah dirumuskan pada fokus kajian, yang mana di antaranya terbagi atas Implementasi, Pendidikan dan Pendidikan Tinggi.

Pada bab ketiga, diisi dengan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang berupa biografi dan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas termasuk di dalamnya pemikiran pendidikan Naquib al-Attas.

Pada bab empat, diisi dengan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang berkaitan dengan implementasi pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas pada pendidikan tinggi di Indonesia.

Pada bab lima, diisi dengan simpulan dan rekomendasi.